Provokasi dan Emosi

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

"Provokator," sebuah kata yang sering terucap saat ada kerusuhan. Apa itu provokasi? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), provokasi berarti:

> **pro·vo·ka·si** *n* perbuatan untuk membangkitkan kemarahan; tindakan menghasut; penghasutan; pancingan: *sebaiknya mereka menyadari bahwa -- yg ditimbulkannya itu akan mengundang pertumpahan darah*;
>
> **ter·pro·vo·ka·si** *v* terpancing atau terpengaruh untuk melakukan perbuatan negatif, msl perusakan: *pengunjuk rasa sempat ~*

"Emosinal," sebuah kata yang kerap kita sandangkan kepada siapa pun yang mudah naik pitam/panas hati. Apa sebenarnya arti emosi? Di KBBI, emosi berarti:

> **emo·si** /émosi/ *n* **1** luapan perasaan yg berkembang dan surut dl waktu singkat; **2** keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (spt kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan); keberanian yg bersifat subjektif); **3** *cak* marah;
>
> -- **keagamaan** getaran jiwa yg menyebabkan manusia berlaku religius;
>
> **ke·e·mo·si·an** *n* perihal emosi: *kalau pendekatan ini yg dipakai, kita akan dapat menggambarkan derajat ~ seseorang*

Berdasarkan penjelasan tersebut, provokasi memang berkonotasi negatif. Adapun emosi tergantung suasana, karena kegembiraan, keharuan dan kecintaan termasuk di dalamnya. Dengan demikian, emosi tidak selalu bermakna negatif.

Hanya saja, bila dua kata ini disandingkan, yaitu provokasi dan emosi, maka yang dimaksud adalah emosi kemarahan akibat terprovokasi oleh pihak lain. Emosi yang terjadi bisa mengakibatkan perkelahian, perusakan atau hal-hal lain yang tidak diinginkan bersama.

Sebenarnya kita sudah sama-sama mengerti bahwa kita tidak boleh terpancing emosi karena provokasi.

Sebenarnya kita sudah sama-sama paham bahwa kita dilarang memprovokasi orang.

Sebenarnya kita sudah sama-sama tahu bahwa baik secara adat, norma masyarakat, hukum negara maupun ajaran agama menjadi provokator tidak diperbolehkan.

Sebenarnya kita sudah sangat canggih berdalil, berteori, berpidato, berargumentasi maupun berdebat bahwa mudah terprovokasi itu tidak baik.

Namun, kenyataan membuktikan sebaliknya.

Kita mudah terbakar emosi ketika ada berita yang memerahkan dan memekikkan telinga.

Kita gampang merasa terhina tatkala mendengar desas-desus yang menyinggung harga diri.

Kita laksana secarik kertas tersulut puntung rokok waktu mengetahui ada isu yang merendahkan martabat.

Mengapa hal ini terjadi?

Sebuah rumus umum dikemukakan, “Praktik tidak semudah teori.” Kalimat ini terkesan “meremehkan” teori, namun maksud sebenarnya bukan seperti itu. Berikut ini contoh implementasi kalimat tersebut.

Misal kita belajar mengendarai mobil. Setelah tahu teori cara menjalankan mobil, bahkan di luar kepala, ketika praktik pertama kali tetap akan gugup dan gagap. Praktik membutuhkan latihan, belajar dari pengalaman, latihan lagi, belajar lagi, begitu seterusnya.

Praktik bukanlah sim salabim. Bahkan, seorang ahli pidato pun, jika lama tak berorasi (misal setahun), lalu tiba-tiba diminta bicara di atas podium, akan kurang fasih. Santri yang telah khatam Al-Qur’an tapi setelah itu tidak pernah mengaji, akan kurang lancar ketika membaca Al-Qur’an lagi. Demikianlah sifat praktik dalam hal apa pun.

a. Agar Tidak Mudah Terprovokasi

Tidak mudah terprovokasi, tidak gampang naik darah, menjadi bijak dan sifat-sifat baik lannya bukanlah sulap. Semua itu membutuhkan latihan *(riyâdhah)*. Bagaimana metode agar tak mudah diprovokasi?

- Senantiasa memohon kepada Dzat Yang Membolak-balikkan hati *(Muqallibal Qulûb)* agar menjadikan jiwa kita tenang *(nafsu al-muthma'innah)*.
- Bersahabat, berkumpul atau bergaul dengan orang-orang yang lebih arif dan sabar.

Beberapa kali terjadi kasus seorang anak yang di rumah terlihat baik, alim dan tidak suka bertengkar, ternyata di luar ikut-ikutan baku hantam.

Tak ada yang akan mengelak bahwa lingkungan ikut mempengaruhi tabiat dan perbuatan.

Tak ada yang akan mendebat bahwa pertemanan sedikit/banyak menyumbangkan kebiasaan.

Tak ada yang akan menolak bahwa pergaulan membawa dampak pada kepribadian.

Tak ada yang akan membantah bahwa sifat baik/jelek akan menular. Lebih cepat menular bila yang memiliki suatu sifat lebih banyak jumlahnya.

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Seseorang mengikuti agama kawannya. Karena itu, lihatlah olehmu siapakah yang menjadi kawannya. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

- Mengisi jiwa dengan aktif mengaji serta mendengar nasihat bijak dari siapa pun asal tidak bertentangan dengan syariat.

Di kitab *"Ta'lîm al-Muta'allim"* terdapat sebuah nasihat:

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ * وَأَفْضَلُ الْفِعْلِ حِفْظُ الْحَالِ

Ilmu yang paling utama adalah ilmu yang mengatur sikap perilaku

Dan perbuatan yang paling utama adalah menjaga sikap perilaku

Sekian banyak motivator dan inspirator di negeri ini. Semua mengajarkan dan menganjurkan kebaikan. Selama nasihat-nasihat yang disampaikan tidak bertentangan dengan syariat, maka hikmah harus diambil dari mana pun asalnya.

Saat wawancara di sebuah televisi swasta acara "Just Alvin—Episode 'The Motivators'" hari Minggu, 25 September 2011, Gede

Prama—seorang motivator non muslim—menjelaskan bahwa yang dia sampaikan adalah kebaikan universal. Itu mengapa dia kerap diundang oleh berbagai kalangan dari perusahaan, golongan dan agama apa pun.

Nah, jika nasihat dari siapa pun dianjurkan untuk ditaati, apalagi nasihat dari ulama. Saat ini kita sangat dimudahkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi.

Berbeda dengan ulama-ulama zaman dulu yang harus berjalan kaki sekian kilo meter untuk mengaji, sekarang justru para ulama yang mendatangi kita, via televisi, radio, CD/VCD, jejaring sosial, blog dan berbagai ragam cara lainnya.

Bila memang demikian banyak pilihan mengaji, masa kita masih malas mendengarkan nasihat ulama?

- Berkata “Tidak!” bila ada ajakan tidak baik.

  وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

  Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran/permusuhan **(QS al-Mâidah [5]: 2)**

  Seorang Motivator, Mario Teguh, menasihatkan, “Kata ‘Tidak’ adalah sebuah keindahan yang sederhana. Sebuah hidup bisa diubah dengan cepat, kuat dan langsung berdampak hanya dengan menjadikan diri ini tegas mengatakan ‘Tidak’ kepada hal-hal yang tidak berguna, yang memboroskan waktu dan yang tidak meninggikan orang lain.

  Semua orang yang telah menerima kebaikan sebagai jalan hidup sangat mengerti bahwa mengatakan ‘Ya’ adalah bagian termudah dari sebuah keimanan, tetapi mengatakan ‘Tidak’ kepada yang menjadikan kita orang tidak baik adalah warna peperangan sepanjang hidup.”

- Bila menerima informasi, harus dicerna dulu. Berita belum tentu sama dengan fakta. Oleh karena itu, cek dan ricek harus dilakukan agar terhindar dari kecerobohan menerima dan mengolah informasi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. **(QS al-Hujurât [49]: 6)**

Walau semua teori telah dipahami agar tak mudah terprovokasi, namun karena sifat teori membutuhkan latihan agar benar-benar terpatri dalam jiwa, maka bisa saja suatu saat kita agak terpengaruh atas provokasi yang menimpa kita.

Bila hal ini terjadi, maka prinsip pertama adalah jika sampai marah harus dilakukan tanpa ada orang sehingga tidak melukai orang lain. Misal kita masuk ke rumah/kamar.

Agar intensitas kemarahan cepat menurun, kita ambil air wudhu dengan tenang lalu shalat dua rakaat, bisa shalat muthlaq, shalat hajat, atau shalat apa pun yang memang pada saat itu dimungkinkan.

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ بِالْمَاءِ فَإِنَّمَا الْغَضَبُ مِنَ النَّارِ

Apabila salah satu dari kalian dalam keadaan marah maka berwudhulah, sesungguhnya marah itu berasal dari api. **(HR Abu Daud)**

Setelah kemarahan mereda, kita pikirkan/olah lagi informasi yang diterima. Sebaiknya minta nasihat juga kepada orang yang telah dikenal sebagai penyabar dan bijak.

Di buku “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *“Tazkiyatun Nafs” (Al-Mustakhlash fî Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin” Syaikh Sa‘id Hawwa menjelaskan bahwa kemarahan yang zhalim termasuk penyakit hati kesembilan.

Apabila sifat marah (yang batil) sudah menjadi tabiat kita, akan lebih banyak timbul kehancuran daripada kemakmuran. Oleh karena itu harus ada usaha keras untuk menghadapi sifat ini demi tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena kita bisa masuk neraka karena sifat marah. Bukan hanya itu, hal ini juga menghancurkan kehidupan kita.

Suri teladan terbaik dalam masalah marah dan pemaaf adalah Rasulullah saw. Beliau tidak pernah marah untuk diri beliau sendiri, walaupun ada orang yang menyakiti, beliau tetap bersikap lemah lembut.

Rasulullah saw. marah hanya ketika melihat umat beliau melanggar larangan-larangan Allah. Selain itu, beliau tidak pernah marah. Marah seperti inilah yang diperintah Allah kepada manusia dalam mencegah kemungkaran.

Berikut ini intisari perkataan Imam Ghazali mengenai marah. Diriwayatkan dari Sahabat Abu Hurairah ra.:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

Sesungguhnya seseorang berkata kepada Nabi saw., "Berilah saya nasihat." Rasululla saw. menjawab, "Jangan marah." Lalu orang itu mengulang lagi perkataannya, dan beliau saw. menjawab, "Jangan marah."

Hasan al-Bashri menasihatkan, "Wahai anak keturunan Adam, setiap kamu marah dan tidak terkendali, takutlah apabila dirimu yang tidak terkendali terperosok ke neraka."

Salah satu orang Anshar berkata, "Puncak kebodohan adalah kekejaman, dan pemimpinnya adalah kemarahan."

Seorang ulama memberi petuah bijak, "Jauhilah kemarahan karena kemarahan itu akan menjadikanmu merasa terhina untuk minta maaf (gengsi meminta maaf)."

Ulama lain menuturkan, "Hati-hatilah dengan kemarahan. Sesungguhnya ia akan merusak keimanan seperti pohon yang buahnya pahit merusak manisnya madu."

Seorang ayah menasihati anaknya, "Wahai anakku, akal tidak dapat berpikir jernih ketika marah, sebagaimana ular tidak dapat merayap di atas tungkupanas. Orang yang paling sedikit marah adalah orang yang paling cerdas."

Urwah bin Muhammad ra. dinasihati ayahnya, "Apabila kamu marah, maka lihatlah ke langit dan ke bumi, muliakanlah Tuhanmu."

b. Manusia Berdasarkan Sifat Marah

Berdasarkan kemarahan yang ada, manusia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. *Tafrîth*

   Bila kita termasuk kelompok ini, maka kita tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk marah. Ini termasuk hal tercela. Kita termasuk orang yang tidak dapat melindungi diri sendiri. Imam Syafi'i ra. berkata, "Barangsiapa yang mengharuskan ia marah (seperti melihat kezhaliman) tapi ia tidak marah, maka ia keledai. Barangsiapa yang telah kehilangan kemampuan untuk marah dan melindungi dirinya, maka ia adalah orang yang memiliki banyak kekurangan."

2. *Ifrâth*

   Jika kita berada di kelompok ini, kita marah berlebihan sehingga melakukan perbuatan yang keluar dari akal sehat, bertentangan dengan syariat dan ketaatan kepada Allah. Pada saat itu kita tidak dapat berpikir jernih dan mengendalikan diri. Diri kita dikuasai kemarahan.

   Kemarahan seperti ini disebabkan dua perkara, yaitu:

   - Tabiat *(gharîzah)*

     Kebiasaan membiarkan gejolak emosi dalam hati tanpa ada upaya untuk meredam menjadikan kita memiliki tabiat pemarah. Karena marah berasal dari api (panas), maka untuk melawannya adalah dengan kesejukan.

     إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ ،
     وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

     Sesungguhnya marah itu berasal dari setan, sedangkan setan diciptakan dari api, dan api dipadamkan dengan air. Karena itu, apabila seseorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudhu. **(HR Abu Daud)**

   - Pergaulan *(i'tiyâdiyyah)*

     Penyebab kedua karena kita bergaul dengan kelompok yang mudah melampiaskan amarah dan membiarkan hawa

nafsu. Kita mengira dengan begitu kita akan disebut pemberani dan kesatria.

Akibat pergaulan ini kita akan berkata, "Saya adalah orang yang tidak bisa sabar apabila ada orang menyinggung saya. Saya tidak dapat menahan amarah ini untuk keluar dari diri saya."

Perkataan seperti ini sebenarnya berarti, "Saya tidak mempunyai akal sehat dan sifat lemah lembut." Tapi dengan kebodohan diri, kita mengumbar emosi di depan orang.

Ketika amarah menguasai diri, kita tak dapat berpikir jernih karena telah ditutupi kegelapan emosi. Kita juga tidak dapat meredakan emosi karena diri kita telah dikuasainya. Kita membiarkan diri melampiaskan emosi kepada apa/siapa yang dapat dilampiaskan, hingga tenaga habis barulah kita tenang.

Keadaan seperti ini lebih berbahaya daripada seseorang yang naik perahu di saat ombak besar. Pada saat itu masih ada orang yang berusaha mengendalikan perahu hingga kembali tenang atau tidak termakan ombak. Sedangkan bila amarah sudah menguasai hati, maka siapa yang dapat mengendalikan hati, karena hati ibarat nahkoda perahu yang dapat melakukan apa saja.

3. *I'tidâl*

Kemarahan yang terpuji adalah kemarahan yang berkaitan dengan menegakkan ajaran agama. Kemarahan muncul ketika diperlukan dan padam ketika harus mengambil sifat kasih sayang *(hilmi)*. Kita harus selalu berada dalam rel syariat *(istiqâmah)* yaitu mengambil pertengahannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

خَيْرُ الأُمُوْرِ أَوْسَاطُهَا

Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya. **(HR Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah)**

Kita tidak menghilangkan sifat marah dari dalam hati sehingga terperosok dalam keadaan lemah dan hina. Kita juga tidak mengumbar amarah yang menyebabkan melakukan perbuatan melanggar syariat dan bertentangan dengan akal sehat.

Kita memohon kepada Allah semoga diberikan petunjuk yang Dia ridhai. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas apa yang dikehendaki-Nya, amin.

c. Keutamaan Menahan Marah

Untuk lebih memantapkan hati, mari kita pelajari dan dalami lagi keutamaan menahan amarah.

مَنْ كَظَمَ غَيْظاً وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ مَلَأَ اللهُ قَلْبَهُ رِضىً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Siapa dapat menahan amarah pada saat ia mampu melakukan pembalasan dan melampiaskannya, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan keridhaan pada hari Kiamat. **(HR Ibnu Abi Dunya)**

مَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ مَلَأَ اللهُ قَلْبَهُ رَجَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Siapa dapat menahan amarah pada saat ia mampu melakukan pembalasan dan melampiaskannya, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan pengharapan (ampunan dan balasan baik) pada hari Kiamat. **(HR Thabrani)**

Siapakah yang tak ingin selamat di hari Kiamat nanti? Siapa yang tak ingin ridha Allah di hari dimana tiada guna mobil mewah, tanah di mana-mana, rumah di setiap sudut kota maupun uang melimpah ruah?

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. **(QS asy-Syu‘arâ’ [26]: 88)**

Sahabat Umar bin Khaththab ra. berkata, “Barangsiapa bertakwa kepada Allah, ia tidak akan melampiaskan amarahnya. Barangsiapa takut kepada Allah, ia tidak akan melakukan semaunya (mengikuti hawa nafsu). Kalau bukan karena adanya hari Kiamat (pembalasan), maka akan terjadi sesuatu yang tidak kalian lihat (peperangan, pertengkaran dan pembalasan dendam).”

Sufyan ats-Tsauri bercerita, “Suatu hari Abu Khuzaimah al-Yarbu’i bertemu dengan Fudhail bin Iyadh untuk membahas masalah zuhud. Mereka sepakat bahwa perbuatan paling baik adalah bermurah hati *(al-<u>h</u>ilmu)* ketika sedang marah dan sabar (tenang) ketika dalam keresahan.”

Mari bersama-sama meraih pahala besar dari Allah dengan menahan marah (yang batil). Semoga Allah mengelompokkan kita ke dalam hamba-hamba yang diridhai-Nya, amin.

مَا مِنْ جُرْعَةٍ أَعْظَمُ أَجْرًا عِنْدَ اللهِ مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ كَظَمَهَا عَبْدٌ اِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ

Tidak ada tegukan yang lebih besar pahalanya daripada orang yang meneguk kemarahan demi mengharap ridha Allah. **(HR Ibnu Majah)**

Daftar Pustaka

Achmad Faisol, "Mu<u>h</u>âsabah (Introspeksi Diri)—Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!", Ebook, April 2011/ Jumadal Ula 1432 H

Az-Zarnuji, asy-Syaikh, *"Ta'lîm al-Muta'allim"*

Mario Teguh, "One Million 2nd Chances [Personal Excellence Series]", Penerbit Progressio, November 2006

Sa'id Hawwa, asy-Syaikh, "Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *"Tazkiyatun Nafs" (Al-Mustakhlash fî Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya 'Ulumuddin", Pena Pundi Aksara, Cetakan IV : November 2006

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga", Balai Pustaka, Cetakan Ketiga 2005

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Web site:

http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Masjid al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Adapun karya yang telah dihasilkan:

- Ebook "Muhâsabah (Introspeksi Diri) — Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!", April 2011/Jumadal Ula 1432 H, xvi + 551 halaman, format pdf.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.